

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acute Lymphoblastic Leukemia (ALL) adalah jenis kanker darah yang terjadi akibat pertumbuhan tidak terkendali dari sel-sel limfoblas, yaitu sel-sel yang seharusnya berkembang menjadi limfosit dan jenis sel darah putih yang penting untuk sistem kekebalan tubuh. *Acute Lymphoblastic Leukemia* (ALL) adalah neoplasma ganas yang sering terjadi pada anak sekitar 31% keganasan yang terjadi pada anak usia di bawah 15 tahun (Luthfiyan & Kurniawati, 2021). Menurut WHO (2020) prevalensi leukemia di seluruh dunia mencapai 437.033 kasus yang terdiri dari pria 249.454 kasus dan wanita 187.579 kasus. Sejak 5 tahun terakhir jumlah kasus dan kematian akibat leukemia mencapai 1,1 juta kasus dan 309.006 kematian. Pada tahun 2018 Leukemia masuk kedalam 10 besar penyakit kanker dengan kematian tertinggi di dunia. Angka kejadian leukemia tertinggi di Asia dengan persentase 48,7% atau sebanyak 561.322 kasus (Delinda & Mariana, 2023).

Menurut *Childhood Cancer International* (CCI), statistik prevalensi kanker pada anak-anak, khususnya kanker darah jenis leukemia menyatakan bahwa setiap satu juta anak terdapat 120 yang menderita kanker dan 60% diantaranya disebabkan oleh leukemia (Garniasih et al., 2022). Di Indonesia angka kejadian leukemia terus meningkat setiap tahunnya dari 1,4% kasus pada tahun 2013 menjadi 1,8% pada tahun 2018

dan 136,2/100.000 kasus pada tahun 2019. Di Asia Tenggara, Indonesia memiliki tingkat kasus kanker tertinggi ke-8 dan tingkat kasus kanker tertinggi ke-23 di Asia. Menurut data Globocan tahun 2020, Indonesia mencatat sekitar 11.156 kasus baru kanker pada anak usia 0-19 tahun setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, leukemia menduduki peringkat pertama dengan 3.880 kasus (34,8%) (Kemenkes, 2025).

Survey Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa Sumatera Barat menempati urutan ke 3 provinsi dengan kasus kanker terbanyak di Indonesia, yaitu mencapai 2% per 1000 penduduk setelah DI Yogyakarta 3,6% per 1000 penduduk dan DKI Jakarta 2,4% per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data yang didapatkan di RSUP Dr. M. Djamil Padang kasus LLA pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 dan 2022 terdapat 162 kasus anak yang mengalami LLA. Selanjutnya tahun 2023 dan 2024 mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 273 kasus dan tahun 2025 terhitung sampai bulan April sebanyak 80 kasus (Rekam Medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2025).

Pengobatan pada leukemia limfoblastik akut mampu membuat tingkat kelangsungan hidup anak meningkat, akan tetapi adanya peningkatan tidak disertai dengan penurunan kejadian efek samping akibat pengobatan yang meningkat secara signifikan. Penatalaksanaan leukemia antara lain kemoterapi, radioterapi, transplantasi sumsum tulang dan steroid. Kemoterapi merupakan upaya untuk menghancurkan sel kanker

dengan cara pemberian obat anti kanker (antineoplastik) yang bekerja untuk menghalangi penyebaran dan regresi kanker. Kemoterapi bertujuan untuk membunuh sel-sel neoplasma. Namun kemoterapi juga mempunyai efek samping, yaitu selain membunuh sel-sel neoplasma juga membunuh sel-sel baik (Yana et al., 2024).

Kemoterapi merupakan metode utama dalam penanganan leukemia pada anak dan telah menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Kemoterapi memiliki efek samping pada anak, diantaranya kelelahan, depresi, mual muntah, kecemasan, dan gangguan tidur (Agus et al., 2018). Gangguan tidur menjadi salah satu masalah atau efek samping yang paling sering dikeluhkan oleh anak dengan leukemia. Gangguan tidur dapat terjadi disebabkan oleh kelelahan yang dirasakan penderita kanker seperti perasaan lemah, mudah lelah, kehilangan kemampuan berkonsentrasi serta kehilangan tenaga (Amelia et al., 2021).

Gangguan tidur tidak hanya terjadi saat anak menjalani kemoterapi tetapi juga terjadi setelah menjalani kemoterapi. Gangguan tidur ini berkaitan dengan masalah fisik karena adanya rasa nyeri, perasaan lemah, mudah lelah, kehilangan kemampuan berkonsentrasi serta kehilangan tenaga (Steur et al., 2020). Tidur merupakan keadaan istirahat tubuh dan pikiran secara fisiologis, dimana kesadaran menurun dan aktivitas tubuh berkurang. Tidur merupakan kebutuhan dasar manusia yang berfungsi untuk memulihkan energi dan fungsi tubuh.

Kualitas tidur dapat dinilai dari beberapa aspek, yaitu latensi tidur, durasi tidur, kualitas tidur subjektif, efisiensi tidur sehari-hari, gangguan tidur, penggunaan obat tidur, dan disfungsi di siang hari (Pangestuti et al., 2022). Salah satu obat yang dapat menyebabkan gangguan tidur adalah jenis kortikosteroid seperti dexamethasone dan prednisone. Obat ini dapat merangsang aktivitas glukokortikoid yang mempengaruhi kecepatan sekresi kortisol menjadi tinggi pada pagi hari dan rendah pada sore hari (Kustriyani & Prasetyorini, 2024). Bentuk-bentuk gangguan tidur yang terjadi selama mendapatkan dexamethasone adalah frekuensi terbangun pada malam hari meningkat, tidur gelisah, waktu tidur yang lebih lama pada siang hari, dan mengeluh tidak berenergi ketika bangun tidur. Oleh karena itu, mempertahankan pola tidur yang normal pada anak kanker sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup jangka panjang anak (Fernandes, 2019).

Penatalaksanaan gangguan tidur pada anak leukimia dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis, namun terapi farmakologis memiliki efek samping yang berbahaya, diantaranya dapat terjadi toleransi dosis, mempengaruhi irama jantung, dan irama tidur. Beberapa metode terapi non farmakologis yang dapat diberikan kepada anak leukemia, diantaranya hypnosis, terapi kognitif, terapi relaksasi, dan terapi musik (Gonzalez et al., 2024).

Salah satu jenis teknik relaksasi yang dapat digunakan, yaitu teknik relaksasi benson. Teknik relaksasi benson merupakan suatu metode

relaksasi yang menggabungkan teknik pernapasan dalam dengan unsur keyakinan atau spiritual yang dianut oleh individu. Metode ini melibatkan pemusatan perhatian pada napas, pengulangan kata-kata atau frase tertentu yang menenangkan, dan peningkatan kesadaran pada tubuh (Efendi et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhtiarani & Aprianti (2023) didapatkan hasil bahwa pemberian teknik relaksasi benson dapat meningkatkan kualitas tidur pada pasien yang menjalani kemoterapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harorani et al. (2020) bahwa pemberian teknik relaksasi benson sebagai intervensi pendukung dapat meningkatkan kualitas tidur pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan model *comfort theory* atau model teori kenyamanan yang dikembangkan oleh Katharine Kolcaba indikator kenyamanan holistic mencakup *relief* (kebebasan), *ease* (ketenangan), dan *transcendence* (kebahagiaan). Pada teori ini membahas tentang meningkatkan kenyamanan pasien dengan membantu memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh sehingga tercipta tidak hanya kenyamanan fisik tetapi kenyamanan emosional dan psikologis (Zulkifli B. Pomalango, 2023). Tingkat kenyamanan terbagi menjadi tiga, yaitu *reliefe*, *ease*, dan *transcendence*. *Relief* dimana pasien memerlukan kebutuhan kenyamanan yang spesifik, *ease* adalah terbebas dari rasa ketidaknyamanan atau meningkatkan rasa nyaman, dan *transcendence* adalah mampu

mentoleransi atau dapat beradaptasi dengan ketidaknyamanan (Zulkifli B. Pomalango, 2023).

Untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan yang holistik yang mencakup kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan, dan sosiokultural diperlukan kerja sama antara perawat dan keluarga pasien. Perawat melibatkan keluarga pasien, baik orang tua maupun keluarga besar. Keterlibatan keluarga diperlukan pada perawatan anak karena keluarga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari anak dan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesehatan pasien (Zulkifli B. Pomalango, 2023).

Saat ini penanganan masalah gangguan tidur anak di RSUP DR. M. Djamil Padang hanya berfokus pada intervensi sesuai SIKI, yaitu dukungan tidur dengan mengidentifikasi aktivitas dan pola tidur. Oleh karena itu pemberian teknik relaksasi benson dapat dilakukan sebagai salah satu terapi pendukung untuk mengatasi masalah gangguan tidur pada anak yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menulis karya ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Remaja R yang Menderita Leukemia Limfoblastik Akut dengan Pemberian Terapi Teknik Relaksasi Benson untuk Mengatasi Masalah Gangguan Tidur di Ruang Rawat Inap Anak Kronis RSUP DR. M. Djamil Padang”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada remaja penderita leukemia limfoblastik akut dengan pemberian terapi teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur di Ruang Rawat Inap Anak Kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi hasil pengkajian pada remaja R yang menderita leukemia limfoblastik akut dengan pemberian terapi teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur di Ruang Rawat Inap Anak Kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Untuk menegakkan diagnosa keperawatan pada remaja R yang menderita leukemia limfoblastik akut dengan pemberian terapi teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur di Ruang Rawat Inap Anak Kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Untuk merencanakan intervensi keperawatan pada remaja R yang menderita leukemia limfoblastik akut dengan pemberian terapi teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur di Ruang Rawat Inap Anak Kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Untuk menerapkan implementasi keperawatan pada remaja R yang menderita leukemia limfoblastik akut dengan pemberian terapi teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur di Ruang Rawat Inap Anak Kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- e. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada remaja R yang menderita leukemia limfoblastik akut dengan pemberian terapi teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur di Ruang Rawat Inap Anak Kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari karya ilmiah akhir diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan dengan pemberian teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur pada anak leukemia limfoblastik akut

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dalam upaya untuk meningkatkan manajemen keperawatan pada anak melalui asuhan keperawatan dengan pemberian terapi teknik relaksasi benson untuk mengatasi masalah gangguan tidur pada anak leukemia limfoblastik akut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan referensi terapi dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan pada remaja yang menderita leukemia limfoblastik akut dalam mengatasi masalah gangguan tidur.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan diterapkan oleh pasien dan keluarga sebagai terapi non farmakologis pada remaja yang menderita leukemia limfoblastik akut dalam mengatasi masalah gangguan tidur.

